



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1, January 2025

Pages : 476–485

Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani

Deri Sugiarto^{1*}, Diah Darmilah², Asmilati³

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹

Guru SMAN Tanjungkerta²

Institut Agama Islam PERSIS GARUT³

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2469>

How to Cite this Article

APA : Sugiarto, D., Darmilah, D., & Asmilati, A. (2024). Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani . *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 476 – 485.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2469>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani

Deri Sugiarto^{1*}, Diah Darmilah², Asmilati³

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹

Guru SMAN Tanjungkerta²

Institut Agama Islam PERSIS GARUT³

*Email Korespondensi: derisugiarto771@gmail.com

Diterima: 01-12-2024

| Disetujui: 02-12-2024

| Diterbitkan: 03-12-2024

ABSTRACT

This study aims to analyze the history and progress of the Ottoman Empire for the Islamic World. The method used in this study is a literature study, namely by collecting relevant books or writings. The steps are heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study conclude that historically the founder of this kingdom was the Turkish nation from the Oghuz tribe, named Ertugrul, he was the pioneer of the Ottoman Empire who died in 1289 AD, then the leadership was continued by his son, Utsman. Utsman bin Ertugrul is considered the founder of the Ottoman Empire. There are nine phases, namely the first and second phases as the pioneering and founding phases of the Ottoman Empire, phases three and four as the glory phases, phases five to eight as the stagnation, decline and dissolution phases of the Ottoman Empire, while phase nine as the phase of the Republic Caliphate. The factors that influence the success and progress of the Ottoman Empire include political, military, economic, paradigm of control/sultan, socio-political factors. Meanwhile, the territory of the Ottoman Empire in parts of Asia, North Africa to Eastern Europe could be conquered and maintained for approximately 6 centuries. The golden age was during the time of Solomon (King Solomon) who was known by his people as the noble name "al-Qanuni". The form of Ottoman progress was in the military and government fields, science and culture, architecture, religion and political management.

Keywords: Development, Islam, Ottoman Empire.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan kemajuan Turki Usmani bagi Dunia Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yaitu dengan mengumpulkan buku-buku atau tulisan yang relevan. Adapun langkah-langkahnya yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara historis pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz, yang bernama Ertugrul ia sebagai perintis kerajaan Turki Usmani yang meninggal pada 1289 M yang kemudian, kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya yaitu Utsman. Utsman bin Ertugrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Ada Sembilan fase yakni fase pertama dan kedua sebagai fase perintisan dan berdirinya kerajaan Turki Utsmani, fase tiga dan empat sebagai fase kejayaan, fase lima sampai 8 sebagai fase stagnasi, kemunduran dan pembubaran kerajaan Utsmani, sedangkan fase sembilan sebagai fase kekhalifahan Republik. Faktor yang mempengaruhi kejayaan dan kemajuan Turki Utsmani di antaranya ialah faktor politik, militer, ekonomi, paradigma penguasa/sultan, sosial politik. Sedangkan, wilayah kekuasaan Turki Utsmani wilayah dibelahan Asia, Afrika Utara hingga Eropa bagian Timur dapat ditaklukkan dan dipertahankan selama kurang lebih 6 abad. Masa kejayaan berada pada masa Sulaiman (King Sulaiman) dikenal oleh rakyatnya dengan sebutan mulia "al-Qanuni". Adapun bentuk kemajuan Utsmani ialah bidang kemiliteran dan pemerintahan, ilmu pengetahuan dan budaya, bidang arsitektur, bidang keagamaan dan bidang manajemen politik.

Kata Kunci : Perkembangan, Islam, Turki Usmani.

PENDAHULUAN

Umat Islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. pada masa itu banyak bermunculan para pemikir islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih banyak diperbincangkan dan dijadikan dasar kebijakan bagi pemikiran hingga masa mendatang, baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Kemajuan Islam ini tercipta berkat usaha dari berbagai komponen masyarakat, baik ilmuwan. Birokrat, agamawan, militer, ekonom, maupun masyarakat umum.

Setelah Khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu. Namun kemalangan tidak berhenti disitu, Timur Lenk pun menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain.

Dalam suasana infreoritas seperti itu, muncul kesadaran politik umat Islam secara kolektif, kesadaran kolektif ini mengalami kemajuan dengan ditandai oleh berdirinya tiga kerajaan besar, Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Utsmani inilah yang paling pertama berdiri dan paling lama bertahan dibandingkan dua lainnya.

Dalam periodisasi sejarah Islam, Kerajaan Turki Usmani muncul ke pentas panggung sejarah seiring dengan keberadaan kondisi dunia Islam dalam periode kemunduran. Pada masa tersebut, fenomena desentralisasi dan disintegrasi yang terjadi di dunia Islam semakin meningkat. Lembaga kekhalifahan secara formal dapat dikatakan tidak ada lagi karena Baghdad yang menjadi pusat kegiatan pemerintahan sudah dihancurkan Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Dengan demikian, dunia Islam untuk sementara waktu tidak lagi memiliki khalifah yang menjadi simbol persatuan dan kesatuan yang diakui oleh umat Islam. Jelasnya, umat Islam pada masa ini telah kehilangan kendali pemerintahan, terpecah belah, dan keadaan politiknya tidak menentu.

Dengan latar belakang tersebut tulisan ini mencoba untuk menyusun data-data sejarah yang tersedia mengenai perkembangan dalam dunia islam, khususnya pada masa Kerajaan Turki Usmani sembari melakukan analisis terhadap aspek-aspek yang memberikan pengaruh terhadap dinamika dan sejarah perkembangan Islam dimasa Kerajaan Turki Usmani.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research) sebab merupakan kajian literatur dengan mengkaji buku-buku sejarah yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan ialah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data penelitian, dengan melakukan kegiatan membaca, mengolah, dan mencatat bahan penelitian. Yang mana jenis penelitian kepustakaan ini tidak perlu melakukan riset untuk terjun langsung ke lapangan, hanya mengumpulkan beberapa rujukan buku yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu juga digunakan kritik sumber yakni melakukan penelaahan terhadap sumber yang digunakan, melakukan interpretasi terhadap data, dan terakhir historiografi atau penulisan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Turki Usmani

Pada kurun waktu abad ke-15 (abad ke-9 H), orang Turki Ustmani membuat debut di panggung sejarah. Bangsa Turki yang menjadi pencetus berdirinya kerajaan ini yaitu berasal dari kabilahxOghuz yang berdomisiili di Mongol dan sebelah utara negeri Cina (Badri Yatim, 2001, p. 129). Sepanjang waktu 3 abad, mereka hijrah ke Turkistan, Persia demikian juga Irak. Ketika itu yang memimpin ialah Ertoghrol, mereka berkhidmah kepada Sultan Alauddin II (sultan Seljuk) pada saat itu lagi melawan Byzantium. Sultan Alauddin meraih kemenangan atas bantuan mereka. Dengan demikian, Alauddin memberikan sebuah hibah sebab mengenang jasa yang mereka berikan yaitu berupa sebidang tanah berdampingan dengan Byzantium.

Sekitar tahun 1289 M, wafatlah Ertoghrol, tatkala hal ini Sultan Alauddin menyodorkan cucunya yang bernama Utsman sebagai pemimpin yang akan memimpin di wilayah berpapasan degan Byzantium. Masa priode Utsman berkuasa sekitar 1290-1326 M. Rentang waktu yang tidak begitu singkat, Sultan memperhatikan pemerintah lagi masa tidak ada yang berkuasa, tereskspos peluang bagi Utsman sehingga menghantarkan martabat yang levelnya paling tinggi. Bersamaan demikian ini, majunya Utsman sebagai pemimpin, pemerintahan Seljuk pun bubar dan digantikan dengan kerajaan Utsmani dibawah kekuasaan Utsman memiliki gelar Padisyahxal-Utsman (raja besar keluarga utsman).

Kerajaan Turki Utsmani berdiri pada tahun 1281 di Asia Kecil. Pendirinya adalah Ustman bin Ertoghrlil. Wilayah kekuasaannya meliputi Asia Kecil dan daerah Trace (1354), kemudian menguasai selat Dardaneles (1361), Casablanca (1389), lalu kemudian menaklukkan kerajaan Romawi (1453).

Kata Utsmani diambil dari nama kekek mereka yang pertama dan pendiri kerajaan ini, yaitu Utsman bin Ertoghrlil bin Sulaiman Syah dari suku Qayigh, salah satu cabang dari keturunan Oghus Turki. Sulaiman Syah dengan 1000 pengikutnya mengembara ke Anatolia dan singgah di Azerbaijan, namun sebelum sampai ke tujuan, dia meninggal dunia. Kedudukannya digantikan oleh puteranya yaitu Ertoghrlil untuk melanjutkan perjalanan sesuai tujuan semula. Sesampai di Anatolia, mereka diterima oleh penguasa Seljuk, Sultan Alauddin yang sedang berperang melawan kerajaan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapatkan kemenangan. Atas jasa baiknya itu, Sultan Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak saat itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota. Selain itu, Sultan Alauddin pun memberikan wewenang kepada mereka untuk memperluas wilayahnya dengan mengadakan ekspansi.

Ertoghrlil meninggal dunia pada tahun 1289 M. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh puteranya, Utsman. Putera Ertoghrlil inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Utsman memerintah berkisar antara tahun 1290 – 1326 M. Sebagaimana ayahnya, dia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya mendududki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alauddin II terbunuh. Kerajaan Seljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Utsman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Utsmani dinyatakan berdiri. Penguasa pertamanya adalah Utsman atau yang sering disebut dengan Utsman.

Kesultanan Turki Usmani

Raja-raja Turki Utsmani mendapatkan kekuasaan secara turun temurun, walau demikian, tak ada aturan bahwa putra pertamalah yang harus menjadi pewaris dari kekuasaan sultan terdahulu. Ada kalanya putra kedua, ketiga yang menggantikan sultan, bahkan dalam perkembangannya, pergantian itu juga

diserahkan kepada saudara sultan dan bukan kepada anaknya.⁸ Dalam sejarahnya, selama kerajaan Turki Utsmani berdiri yang hampir tujuh abad lamanya (1299/1300 – 1924 M), tidak kurang dari 38 sultan yang telah memimpin kerajaan ini. Berikut adalah daftar lengkap para sultan yang telah memimpin kerajaan Utsmani yang oleh Syafiq A. Mughni, dibagi menjadi lima periode:

1. Periode pertama, sultan-sultannya ialah
 - Utsman I (1299-1326 M.)
 - Orkhan / putera Ustman I (1326-1359 M.)
 - Murad I / putera Orkhan (1359- 1389 M.)
 - Bayazid I Yildirim / putera Murad I (1389-1402 M.)
2. Periode ke dua, sultan-sultannya ialah
 - Muhammad I / putera Bayazid I (1403-1421 M.),
 - Murad II / putera Muhammad I (1421-1451 M.),
 - Muhammad II fatih / putera Murad II (1451-1481 M.),
 - Bayazid II / putera Muhammad II (1481-1512 M.),
 - Salim I / putera Bayazid II (1512-1520 M.)
 - Sulaeman I Qanuni / putera Salim I (1520-1566 M.)
3. Periode ke tiga, sultan-sultannya ialah
 - Salim I / putera Sulaeman I (1566-1673 M.)
 - Murad III / putera Salim II (1573-1596 M.)
 - Muhammad III / putera Murad III (1596-1603 M.)
 - Ahmad I / putera Muhammad III (1603-1617 M.)
 - Mustafa I / putera Ahmad I (1617-1618 M.)
 - Usman II / putera Ahmad I (1618-1622M.)
 - Mustafa I yang kedua kalinya (1622-1623 M.),
 - Murad IV / putera Ahmad I (1623-1640 M.),
 - Ibrahim I / putera Ahmad I (1640-1648 M.),
 - Muhammad IV / putera Ibrahim I (1648-1687 M.),
 - Sulaeman III / putera Ibrahim I (1687-1691 M.),
 - Ahmad II / putera Ibrahim I (1691- 1695 M.)
 - Mustafa II / putera Muhammad IV (1695-1703 M.).
4. Periode ke empat, sultan-sultannya ialah
 - Ahmad III / putera Muhammad IV (1703-1730 M.),
 - Mahmud I / putera Mustafa II (1730-1754 M.),
 - Usman III / putera Mustafa II (1754-1757 M.)
 - Mustafa III / putera Ahmad III (1757-1774 M.),
 - Abdul Hamid I / putera Ahmad III (1774-1788 M.),
 - Salim III / putera Mustafa III (1789-1807 M.)
 - Mustafa IV / putera Abdul Hamid I (1807-1808 M.)
 - Mahmud II / putera Abdul Hamid I (1808-1839 M.).
5. Periode ke lima, sultan-sultannya ialah
 - Abdul Majid I / putera Mahmud II (1839-1861 M.),
 - Abdul Azis / Mahmud II (1861-1876 M.)

Murad V / putera Abdul Majid I (1876 M.)
Abdul Hamid II / putera Abdul Majid I (1876- 1909 M.)
Muhammad V / putera Abdul Majid I (1909- 1918 M.),
Muhammad VI / putera Abdul Majid I (1918- 1922 M.)
Abdul Majid II (1922- 1924 M).

Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Usmani

Perkembangan Islam dalam masa-masa tersebut dapat dilihat antara lain pada segi perkembangan wilayah Islam. Ketika Usman sebagai pemimpin kerajaan Turki, dan sesaat setelah dia mengumumkan dirinya sebagai Padisyah al-Usman (raja besar keluarga Usman) pada tahun 1300 M, dia memulai mengembangkan wilayah Islam.⁹ Perluasan wilayah (ekspansi) para Sultan Usmani menjadi sebuah model. Hal ini berlangsung paling tidak sampai dengan masa pemerintahan Sulaiman I. Untuk mendukung hal itu, Orkhan membentuk pasukan tangguh yang dikenal dengan Inkisyariyah. Pasukan Inkisyariyah adalah tentara utama Dinasti Usmani yang terdiri dari bangsa Georgia dan Armenia yang baru masuk Islam.¹⁰ Ternyata, dengan pasukan tersebut seolah-olah Dinasti Usmani memiliki mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang besar sekali bagi penaklukan negeri-negeri non Muslim. Maka, pada masa Orkhan I Kerajaan Turki Usmani dapat menaklukkan Azmir (Asia Kecil) pada tahun 1327, Thawasyani (1330), Uskandar (1338), Ankara (1354), dan Gholipolli (1356). Daerah-daerah ini adalah bagian dunia Eropa yang pertama kali dapat dikuasai Kerajaan Usmani.

Ekspansi yang lebih besar terjadi pada masa Murad I. Pada masa ini berhasil menaklukkan wilayah Balkan, Adrianopel (sekarang bernama Edirne, Turki), Macedonia, Sofia (ibukota Bulgaria), dan seluruh wilayah Yunani. Melihat kemenangan yang diraih oleh Murad I, kerajaan-kerajaan Kristen di Balkan dan Eropa timur menjadi murka. Mereka lalu menyusun kekuatan yang terdiri atas Hongaria, Bulgaria, Serbia, dan Walacia (Rumania), untuk menggempur Dinasti Usmani. Meskipun Murad I tewas dalam pertempuran tersebut, kemenangan tetap di pihak Dinasti Usmani. Ekspansi berikutnya dilanjutkan oleh putranya, Bayazid I.

Sultan Bayazid yang naik tahta pada tahun 1389 M mendapat gelar Yaldirin atau Yaldrum yang berarti kilat, karena terkenal dengan serangan-serangannya yang cepat terhadap lawan-lawannya. Perluasan wilayah terus berlanjut dan dapat menguasai Salocia dan Morea. Bayazid I juga memperoleh kemenangan dalam Perang Salib di Nicapolas (1394). Ketika Sultan Bayazid sedang memusatkan perhatiannya untuk menghadapi musuh-musuhnya di Eropa, ia ditantang oleh musuh sesama Muslim yang datang dari Timur Lenk. Seorang raja keturunan bangsa Mongol yang telah memeluk Islam dan berpusat di Samarkhand. Timur Lank mendapat dukungan dari negeri-negeri di Asia Kecil yang tak mau tunduk kepada Bayazid. Akhirnya, terjadi pertempuran hebat di Ankara tahun 1402 M. Bayazid dengan kedua putranya, Musa dan Ergthogrol dikalahkan dan ditawan oleh Timur Lenk tahun 1402. Kekalahan ini membawa akibat buruk bagi Turki Usmani. Penguasa-penguasa di Asia Kecil melepaskan diri dari pemerintahan Usmani. Wilayah Serbia dan Bulgaria memproklamkan kemerdekaannya.

Puncak ekspansi terjadi pada masa Sultan Muhammad II yang dikenal dengan gelar al-Fatih (sang penakluk). Pada masanya dilakukan ekspansi kekuasaan Islam secara besar-besaran. Kota penting yang berhasil ditaklukannya adalah Konstantinopel (kota kerajaan Romawi Timur) yang ditaklukkan pada tahun 1453. setelah ditaklukkan, kota tersebut diubah namanya menjadi Istanbul (tahta Islam). Kejatuhan

Konstantinopel ke tangan Dinasti Usmani memudahkan tentara Usmani menaklukkan wilayah lainnya, seperti Serbia, Albania, dan Hongaria.

Sultan Muhammad meninggal pada tahun 1481 M dan digantikan oleh putranya Bayazid II. Berbeda dengan ayahnya, Sultan Bayazid II lebih mementingkan kehidupan tasawuf dari pada menaklukkan wilayah dan perang. Hal ini menimbulkan perselisihan yang panjang dan pada akhirnya Sultan Bayazid II mengundurkan diri dari kursi kesultanan pada tahun 1512 M. Ia digantikan oleh putranya Salim I. Pada masa Sultan Salim I pemerintahan Usmani bertambah luas hingga menembus Afrika Utara, Syiria dapat ditaklukkan, dan Mesir yang diperintah oleh kaum Mamalik ditundukkan pada tahun 1517 M. Sejak masa ini para Sultan Usmani menyandang gelar khalifah.

Menurut Syalabi, Sultan Salim I pernah meminta kepada khalifah Abbasiyah di Mesir agar menyerahkan kekhalifahan kepadanya, ketika ia menaklukkan Dinasti Mamalik. Pendapat lain menyebutkan bahwa gelar “khalifah” sebenarnya sudah digunakan oleh Sultan Murad (1359-1389 M) setelah ia berhasil menaklukkan Asia Kecil dan Eropa. Dari dua pendapat ini, Syalabi berkesimpulan bahwa para Sultan Kerajaan Usmani memang tidak perlu menunggu Khalifah Abbasiyah menyerahkan gelar itu, karena jauh sebelum masa Kerajaan Usmani sudah ada tiga khalifah dalam satu masa. Pada abad ke 10 M para penguasa Dinasti Fatimiyah di Mesir sudah memakai gelar khalifah. Tidak lama setelah itu, Abd al-Rahman al-Nashir di Spanyol menyatakan diri sebagai khalifah melanjutkan Dinasti Bani Umayyah di Damaskus, bahkan ia mencela para pendahulunya yang berkuasa di Spanyol yang merasa cukup dengan gelar “Amir” saja. Karena itu, ada kemungkinan para penguasa Usmani memang sudah menggunakan gelar khalifah jauh sebelum mereka dapat menaklukkan Dinasti Mamalik, tempat pusat pemerintahan para Khalifah Abbasiyah.

Dengan adanya berbagai ekspansi, menyebabkan ibukota Dinasti Usmani berpindah-pindah. Sebagai contoh, sebelum Usman I memimpin Dinasti Usmani, ia mengambil kota Sogud sebagai ibukota. Kemudian, setelah penguasa Dinasti Usmani dapat menaklukkan Broessa pada tahun 1317, maka Broessa dijadikan ibukota pemerintahan pada tahun 1326. Hal ini berlangsung sampai pemerintahan Murad I. Tetapi, kemudian Murad I yang menaklukkan kota Adrianopel ketika itu menjadikan kota Adrianopel sebagai ibukota pemerintahannya sampai ditaklukkannya konstantinopel oleh Muhammad II, yang kemudian diganti namanya menjadi Istanbul sebagai ibukota pemerintahan yang terakhir.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesuksesan Dinasti Turki Usmani dalam perluasan wilayah Islam, dan antara lain (1) kemampuan orang-orang Turki dalam strategi perang terkomposisi dengan cita-cita memperoleh ghanimah, harta rampasan perang; (2) sifat dan karakter orang Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam, serta gaya hidupnya yang sederhana, sehingga memudahkan untuk tujuan penyerangan; (3) semangat jihad dan ingin mengembangkan Islam; (4) letak Istanbul yang sangat strategis sebagai ibukota kerajaan juga sangat menunjang kesuksesan perluasan wilayah ke Eropa dan Asia. Istanbul terletak antara dua benua dan dua selat (selat Bosporus dan selat Dardanala), dan pernah menjadi pusat kebudayaan dunia, baik kebudayaan Macedonia, kebudayaan Yunani maupun kebudayaan Romawi Timur; (5) kondisi kerajaan-kerajaan di sekitarnya yang kacau memudahkan Dinasti Usmani mengalahkannya.

Kondisi Sosial Politik

Kebesaran kerajaan Turki Usmani dicapai pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar al-Fath, gelar ini diperoleh karena ia berhasil menaklukkan Konstantinopel pada 28 Mei 1453 M.

dengan jatuhnya Konstantinopel yang kemudian beralih nama menjadi Istanbul merupakan saksi sejarah akan kebesaran kerajaan Usmani (Ottoman Empire).

Pada masa Sultan Salim I (1512-1520) kemajuan semakin pesat, ia berhasil menaklukkan Persia dan Mesir. dan mencapai puncak keemasannya pada abad ke-16 di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanani yang bergelar “Sultan Agung” (1520-1566).

Wilayah kekuasaan kerajaan Usmani pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni meliputi tiga benua, yaitu benua Asia, meliputi Asia Kecil, Armenia, Irak, Suria, Hujaz serta Yaman. Benua Afrika meliputi Mesir, Libia, Tunis serta Aljazair, dan benua Eropa meliputi Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania.

Setelah masa kejayaan itu, Turki Usmani mengalami kemunduran dengan berbagai kekalahan perang melawan bangsa Eropa. Kekalahan demi kekalahan membuat para elit politik berpikir dan menyelidiki sebab kekalahannya. Di antara sebab itu adalah keunggulan lawan dalam bidang sains dan teknologi, sehingga mampu menciptakan peralatan modern.

Pada awal abad ke-17 Turki Usmani mulai memperdebatkan mengenai cara terbaik bagi program restorasi, integritas politik dan efektifitas kekuatan militer yang dimiliki kerajaan. Para pembaharu pada awalnya berlandaskan pada aturan yang digariskan Sultan Sulaiman yang menentang pengaruh kekuatan Kristen Eropa atas kaum Muslim. Para modernis menganggap perlunya kerajaan Turki mengadopsi metode yang dimiliki bangsa Eropa dan pendidikan kemiliteran, organisasi pemerintahan dan administrasi untuk menciptakan suatu perubahan diberbagai bidang yakni pendidikan, ekonomi, sosial dan kemiliteran yang mendukung terbentuknya negara moderen.

Semenjak abad kedelapan belas penasehat militer Eropa telah mulai dipekerjakan untuk memberikan latihan kemiliteran bagi pejabat militer kerajaan, selain itu percetakan didirikan untuk menerbitkan beberapa terjemahan karya Eropa utamanya bidang tehnik militer dan geografi.

Kondisi yang demikian menggelitik pemikiran para golongan terpelajar atau elit birokrat untuk memperbaharui sistem pendidikan dan pengajaran agar mampu mengangkat keterpurukan itu. Pembaharuan yang dimaksud adalah mencoba memasukkan pelajaran umum ke dalam madrasah dan mendirikan sekolah untuk pengetahuan umum. Namun usaha itu tidak banyak mendapat respon digolongan ulama, sehingga sekolah ini berjalan masing-masing dan yang kemudian pada akhirnya melahirkan bibit sekuler.

Kemajuan Pada Kerajaan Turki Usmani

1. Bidang Pemerintahan dan militer

Para pemimpin kerajaan Utsmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Meskipun demikian, kemajuan kerajaan Utsmani sehingga mencapai masa keemasannya bukan hanya karena keunggulan politik para pemimpinnya. Masih banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan ekspansi itu. Yang terpenting diantaranya adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan dimana saja.

Untuk pertama kali, kekuatan militer kerajaan ini mulai diorganisasi dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Ketika itu, pasukan tempur yang besar sudah terorganisasi. Pengorganisasian yang baik, taktik dan strategi tempur militer Utsmani berlangsung tanpa halangan berarti. Namun tak lama setelah kemenangan tercapai, kekuatan militer yang ini dilanda kekisruhan. Kesadaran

prajuritnya menurun. Mereka merasa dirinya sebagai pemimpin-pemimpin yang berhak menerima gaji. Akan tetapi keadaan tersebut segera dapat diatasi oleh Orkhan dengan jalan mengadakan perombakan besar-besaran dalam kemiliteran.

Pembaharuan dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan, tidak hanya dalam bentuk mutasi personil-personil pimpinan, tetapi juga diadakan perombakan dalam keanggotaan. Bangsa-bangsa non-Turki dimasukkan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit. Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan Jenissery atau Inkisariyah. Pasukan inilah yang dapat mengubah Dinasti Utsmani menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri non-muslim.

Disamping Jenissery, ada lagi prajurit dari tentara feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut tentara atau kelompok militer Thaujiah. Angkatan laut pun dibenahi, karena ia memiliki peranan yang besar dalam perjalanan ekspansi Turki Utsmani. Pada abad ke-16, angkatan laut Turki Utsmani yang tangguh mencapai puncak kejayaannya. Kekuatan militer Utsmani yang tangguh itu dengan cepat dapat menguasai wilayah yang sangat luas, baik di Asia, Afrika, maupun Eropa. Faktor utama yang mendorong kemajuan dilapangan militer ini adalah tabiat bangsa Turki itu sendiri yang bersifat militer, disiplin dan patuh pada peraturan. Tabiat ini merupakan tabiat alami yang mereka warisi dari nenek moyang mereka di Asia Tengah.

Keberhasilan ekspansi tersebut dibarengi pula dengan terciptanya jaringan pemerintahan yang teratur. Dalam mengelola pemerintahan yang luas, sultan-sultan Turki Utsmani senantiasa bertindak tegas. Dalam struktur pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi, dibantu oleh Shadr al-A'zham (perdana menteri) yang membawahi Pasya (gubernur). Gubernur mengepalai daerah tingkat I. Di bawahnya terdapat beberapa orang al-Zanaziq atau al-Alawiyah (bupati).

Untuk mengatur urusan pemerintahan negara, di masa sultan Sulaiman I disusun sebuah kitab undang-undang (qanun). Kitab tersebut diberi nama Multaqa al-Abhur, yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Utsmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19. Karena jasa sultan Sulaiman I yang amat berharga ini, di ujung namanya ditambah dengan gelar sultan Sulaiman al-Qanuniy.

2. Bidang Intelektual atau Ilmu Pengetahuan

Kemajuan bidang intelektual diabad ke-19 pada masa pemerintahan Turki Utsmani tampaknya tidak lebih menonjol dibandingkan bidang politik dan kemiliteran. Dari aspek-aspek intelektual yang dicapai pada periode ini adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat tiga buah surat kabar yang muncul pada masa ini, yaitu:
 - 1) Berita harian Takvini Veka (1831),
 - 2) Jurnal Tasviri Efkyar (1862),
 - 3) Jurnal Terjumani Ahval (1860).
- b. Terjadinya transformasi pendidikan, dengan mendirikan sekolah-sekolah dasar dan menengah (1861) dan perguruan tinggi (1869), dan juga mendirikan fakultas kedokteran dan fakultas hukum. Disamping itu juga mengirimkan para pelajar yang berprestasi ke Prancis untuk melanjutkan studinya, dimana hal ini sebelumnya hal ini belum pernah terjadi.
- c. Selain hal diatas, muncul juga sastrawan-sastrawan dengan dengan hasil karya-karyanya setelah menyelesaikan studi di luar negeri. Diantaranya adalah Ibrahim Shinasi, pendiri surat kabar Tasviri Efkyar. Diantara karya yang dihasilkannya adalah The Poets Wedding (komedi). Salah seorang

pengikutnya adalah Namik Kemal dengan karyanya *Fatherland* atau *Silistria*. Disamping itu, ada juga Ahmad Midhat dengan *Entertaining Tales* dan Mehmed Taufiq dengan *Year in Istanbul*.

3. Bidang Kebudayaan

Dinasti Utsmani di Turki telah membawa peradaban Islam menjadi peradaban yang cukup maju pada zaman kemajuannya. Dalam bidang kebudayaan Turki Utsmani banyak muncul tokoh-tokoh penting seperti yang terlihat pada abad ke-16, 17 dan 18. Antara lain pada abad ke-17, muncul penyair yang terkenal yaitu Nafi' (1582-1636 M.). Nafi' juga bekerja untuk Murad Pasya dengan menghasilkan karya-karya sastra Kaside yang mendapat tempat di hati para Sultan.

Diantara penulis yang membawa pengaruh Persi ke dalam istana adalah Yusuf Nabi (1642-1712 M.), dia muncul sebagai juru tulis bagi Mushahif Mustafa, salah seorang menteri Persia dan ilmu agama. Yusuf Nabi menunjukkan pengetahuannya yang luar biasa dalam puisinya. Menyentuh hampir semua persoalan (agama, filsafat, roman, cinta, anggur dan mistisme), dia juga membahas biografi, sejarah, bentuk prosa, geografi dan rekaman perjalanan.

Dalam bidang sastra prosa kerajaan Utsmani melahirkan dua tokoh terkemuka, yaitu Katip Celebi dan Evliya Celebi. Yang terbesar dari semua penulis adalah Mustafa bin Abdullah yang dikenal dengan Katip Celebi atau Haji Halife (1609 – 1657 M.). dia menulis buku bergambar dalam karya terbesarnya *Kasyf az-Zunun fi Asmai al-Kutub wa al-Funun*, sebuah presentasi biografi penulis-penulis penting di dunia Timur bersama daftar dan deskripsi lebih dari 1.500 buku yang berbahasa Turki, Persia dan Arab, dia pun menulis buku-buku yang lain.

Selain itu, dianasti Turki Utsmani juga banyak berkiprah dalam pengembangan seni arsitektur Islam berupa bangunan-bangunan masjid yang indah, seperti Masjid Al-Muhammadi atau masjid Jami' Sultan Muhammad al-Fatih, Masjid Agung Sulaiman dan Masjid Abu Ayyub al-Anshariy. Masjid-masjid tersebut dihiasi pula dengan kaligrafi yang indah. Salah satu masjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya adalah masjid yang asalnya gereja Aya Sopia. Hiasan kaligrafi itu dijadikan penutup gambar-gambar Kristiani yang ada sebelumnya.

Pada masa Sulaiman al-Qanuniy, dikota-kota besar dan kota-kota lainnya banyak dibangun masjid, sekolah, rumah sakit, gedung, makam, jembatan, saluran air, villa dan permandian umum. Disebutkan bahwa 235 buah dari bangunan itu dibangun di bawah korditor Sinan, seorang arsitek asal Anatolia.

4. Bidang Keagamaan

Kehidupan keagamaan merupakan bagian dari sistem sosial dan politik Turki Utsmani. Ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam kehidupan negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama, tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum kerajaan tidak dapat berjalan. Pada masa ini, kehidupan tarekat berkembang pesat. Al-Bektasiy dan Al-Maulawiy merupakan dua ajaran tarekat yang paling besar. Al-Bektasiy merupakan tarekat yang sangat berpengaruh terhadap tentara Jenissari, sedangkan Al-Maulawiy berpengaruh besar dikalangan penguasa sebagai imbalan dari kelompok Jenissariy Bekktasiy.

Sementara itu, ilmu pengetahuan seperti fikhi, tafsir, kalam dan lain-lain, tidak mengalami perkembangan. Kebanyakan penguasa Usmani cenderung bersikap taklid dan fanatik terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab-mazhab lainnya.

Pada dasarnya, terdapat beberapa faktor yang mendorong kemajuan yang terjadi di masa dinasti Turki Utsmani, diantaranya adalah:

- a. Adanya sistem pemberian hadiah berupa tanah kepada tentara yang berjasa.
- b. Tidak adanya diskriminasi dari pihak penguasa.

- c. Kepengurusan organisasi yang cakap.
- d. Pihak Turki memberikan perlakuan baik terhadap saudara-saudara baru dan memberikan kepada mereka hak rakyat secara penuh.
- e. Turki Ustmani telah menggunakan tenaga-tenaga profesional dan terampil.
- f. Kedudukan sosial orang-orang Turki telah menarik minat penduduk negeri-negeri Balkan untuk memeluk agama Islam.
- g. Rakyat memeluk agama Kristen hanya dibebani biaya perlindungan (jizyah) yang relative murah dibandingkan pada masa Bizantium.
- h. Semua penduduk memperoleh kebebasan untuk menjalankan kepercayaan masing-masing.
- i. Karena Turki tidak fanatik agama, wilayah-wilayah Turki menjadi tempat perlindungan orang-orang Yahudi dari serangan kerajaan Kristen di Spanyol dan Portugal pada abad ke-16.

KESIMPULAN

Pada mulanya, kerajaan Turki Utsmani hanyalah sebuah kerajaan kecil yang bernaung di bawah kerajaan Turki Seljuk. Setelah Kerajaan Turki Seljuk Hancur oleh serang Mongol, kerajaan Turki Utsmani kemudian secara resmi berdiri pada tahun 1300 M. di Asia Kecil, pendirinya adalah Ustman bin Ertoghri. Kemajuan Turki Usmani dapat dilihat dari bidang kemiliteran dan pemerintahan, terbukti bahwa kekuatan militer Usmani adalah salah satu faktor sangat yang menentukan keberhasilan ekspansi Turki Usmani, kemajuan lain yang dapat dilihat yaitu: kemajuan dalam bidang budaya khususnya bangunan fisik. Di bidang Ilmu pengetahuan kemajuan Turki Usmani tidak begitu menonjol dibandingkan kemajuan di bidang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Samsul Munir. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Cet, 2; Jakarta; Amzah.
- Brockmann, Carl. (1982). *History Of The Islamic Peoples*. London; Routledge & Kegan Paul.
- Hassan, Ibrahim Hassan. "Islamic History and Culture, From 632-1968, diterjemahkan oleh Djahdam. (1986). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang.
- Kusdiana, Ading. (2013). *Sejarah & Kebudayaan Islam*. Bandung; CV PUSTAKA SETIA.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Mughni, A Syafiq. (1997). *Sejarah Kebudayaan di Turki*. Jakarta; Logos.
- Thohir, Ajid. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Cet. I; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Yatim, Badri. (2003). *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. 15; Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jawa Tengah; Yayasan Obor Indonesia.